

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih memiliki masalah gizi yang sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusianya. *Global Nutrition Report* menunjukkan bahwa Indonesia tercantum di 17 dari 117 negara dengan tiga permasalahan gizi yaitu *stunting*, *wasting*, dan *overweight* pada anak (Noviana & Ekawati, 2019). *Stunting* masih menjadi permasalahan gizi di Indonesia yang belum tuntas. *Stunting* menimbulkan efek jangka panjang ialah gangguan pada perkembangan fisik, mental, intelektual dan kognitif. Anak-anak sampai usia 5 tahun yang menderita *stunting* sulit untuk disembuhkan yang dapat berlanjut hingga dewasa dan meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir rendah (Sutio, 2017).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka *stunting* di Indonesia turun menjadi 21,6% di tahun 2022, sedangkan pada tahun 2021 prevalensi *stunting* sebesar 24,4%. Sementara itu Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 memiliki prevalensi *stunting* sebesar 20,8%, dan untuk Kabupaten Temanggung tahun 2022 yaitu 28,9% (Kemenkes, 2023). Prevalensi balita *stunting* di Desa Bansari pada Februari 2023 yaitu sebesar 28,5% (Puskesmas Bansari, 2023).

Kerawanan pangan merupakan konsep multidimensi yang mencakup mata rantai sistem pangan serta gizi, mulai dari produksi, distribusi konsumsi serta status gizi. Ketersediaan pangan rumah tangga mempengaruhi tingkat

konsumsi rumah tangga. Bila ketersediaan pangan rumah tangga terpenuhi, maka baik konsumsi pangan rumah tangga maupun status gizi rumah tangga terpenuhi. Tingkat kerawanan pangan rumah tangga yang tinggi akan meningkatkan risiko balita mengalami stunting sebesar 3,8 kali lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang tahan pangan (Verawati et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh kemiskinan serta minimnya pemasukan menyebabkan keluarga tidak sanggup menyediakan pangan yang baik serta bergizi untuk anggota keluarga (Aritonang et al., 2020).

Tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu tanda yang dapat memastikan status ekonomi. Tingkat pendapatan keluarga rendah memiliki risiko 38,2% lebih besar mengalami stunting daripada keluarga dengan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi penyediaan serta distribusi makanan dalam keluarga. Dalam rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga relatif banyak, mutu mengkonsumsi makanan menjadi kurang baik. Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk menyebabkan kebutuhan primer seperti sandang dan pangan tidak terpenuhi (Illahi, 2017). Tingkat pendapatan keluarga menentukan jenis dan pilihan makanan yang akan dibeli. Kemampuan keluarga untuk membeli makanan tergantung pada tingkat pendapatan keluarga dan harga makanan (Agus & Wiwin, 2021).

Stunting di Kabupaten Temanggung masih ditemukan, khususnya Desa Bansari, Kecamatan Bansari. Stunting di Desa Bansari banyak terjadi pada balita usia 24 – 59 bulan. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 balita di

Desa Bansari, tingkat pendapatan keluarga balita masih di bawah UMR dan untuk makanan lebih sering mengkonsumsi makanan tanpa menggunakan lauk hewani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan kerawanan pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Bansari Kabupaten Bansari.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan kerawanan pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Bansari Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan kerawanan pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Bansari Kabupaten Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga balita stunting usia 24 – 59 bulan di Desa Bansari.
- b. Untuk mengetahui kerawanan pangan rumah tangga di Desa Bansari.

- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Desa Bansari.
- d. Untuk mengetahui hubungan kerawanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting di Desa Bansari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang masalah kesehatan masyarakat khususnya terkait dengan tingkat pendapatan keluarga, kerawanan pangan, dan kejadian stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberi informasi yang bisa menjadi masukan dan bahan pertimbangan pada berbagai sektor pemerintahan terkait dalam perencanaan intervensi pencegahan dan penanggulangan stunting di Kabupaten Temanggung.

b. Bagi Fakultas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor risiko kejadian stunting pada balita.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mencegah stunting yang kaitannya dengan tingkat pendapatan keluarga dan kerawanan pangan.